

Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo

I Wayan Sudana, Isnawati Mohamad

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa dan Desain,

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo.

Jl. B.J. Habibie, Kampus 4 Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96554, Indonesia

Tlp. 081340226525, E-mail: iwayan@ung.ac.id

ABSTRACT

The water hyacinth crafts in Gorontalo has a great opportunity to be developed, but the development effort is less successful because it is done speculatively without based on its characteristics. This study aims to formulate the concept of the development of Gorontalo water hyacinth craft based on its characteristics. The study used qualitative methods of case study models with grounded theory. The data were collected through interviews, observation, testing, and literature study. Data were analyzed interactively through: selection and coding, categorization, data display and discussion, and conclusions. The results of the study explain that the concept of developing Gorontalo water hyacinth craft based on its characteristics is carried out through diversification and innovation: technology in production, product and distribution, following technological advances and market dynamics. The predictive power of concepts is formulated in causal statements and its application is explained in systematic work steps. This concept can be used as a reference in the development of Gorontalo water hyacinth craft in the future or other similar crafts.

Keywords: Water Hyacinth Crafts, Characteristic, Development Concept, Diversification, Innovation.

ABSTRAK

Seni kerajinan eceng gondok Gorontalo berpeluang besar untuk dikembangkan, tetapi upaya-upaya pengembangannya kurang berhasil maksimal karena dilakukan secara spekulatif tanpa didasari karakteristiknya. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo berdasarkan karakteristiknya. Penelitian menggunakan metode kualitatif model studi kasus dengan *grounded theory*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pengujian, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui: seleksi dan pengkodean, kategorisasi data, *display* data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo berdasarkan karakteristiknya dilakukan melalui diversifikasi dan inovasi teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar. Daya prediksi konsep tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan kausal dan peluang penerapannya disajikan dalam bentuk langkah-langkah kerja sistematis. Konsep pengembangan tersebut dapat digunakan sebagai penuntun dalam pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo di masa depan atau seni kerajinan lainnya yang sejenis.

Kata Kunci: Kerajinan Eceng Gondok, Karakteristik, Konsep Pengembangan, Diversifikasi, Inovasi.

PENDAHULUAN

Keberadaan tumbuhan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dimaknai secara negatif dan positif. Secara negatif, eceng gondok dianggap gulma air yang invasif dan paling menyusahkan di dunia karena menyebabkan pendangkalan wilayah perairan secara massif, mengurangi cahaya dan oksigen dalam air, mengancam keanekaragaman hayati, dan menimbulkan kerusakan ekosistem (Rakotoarisoa, dkk., 2015 hlm. 128; Punitha, dkk., 2015 hlm. 290). Secara positif, eceng gondok dianggap sumber daya alam yang bermanfaat karena dapat digunakan sebagai kompos, biogas, pakan ternak, penyerapan limbah, dan produksi alkohol (Malik, 2007 hlm. 130); eceng gondok juga digunakan sebagai bahan kertas seni dan produk kerajinan (crafts) (Bhattacharjee, dkk., 2015: 364). Eceng gondok yang berasal dari Lembah Amazon Brazil (Malik, 2007, hlm. 123), menyebar ke lebih dari 50 negara di lima benua (Rakotoarisoa, dkk., 2015: 128). Eceng gondok diperkirakan masuk ke Indonesia tahun 1894, yang awalnya ditanam untuk menambah keindahan kebun raya Bogor (Waty & Dangkoa, 2016, hlm. 499). Tumbuhan tersebut kemudian menyebar ke wilayah sekitar Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, termasuk Gorontalo.

Penyebaran eceng gondok di berbagai wilayah dengan laju pertumbuhan sangat cepat menimbulkan berbagai masalah. Masyarakat Gorontalo menganggap eceng gondok sebagai penyebab pendangkalan Danau Limboto karena telah menutupi lebih dari 70% permukaan danau (Wolok, dkk, 2019, hlm. 72). Eceng gondok bahkan telah

menyebar ke Teluk Gorontalo dan memenuhi pinggiran laut sekitar pelabuhan sehingga sangat mengganggu aktivitas nelayan. Berbagai kajian dan upaya telah dilakukan baik secara fisik (mekanis), kimiawi, maupun biologis, tetapi upaya itu tidak berkelanjutan sehingga tidak berdampak signifikan dalam menangkal laju pertumbuhan eceng gondok.

Upaya yang dianggap lebih strategis dalam menghambat laju pertumbuhan eceng gondok dilakukan dengan memanfaatkannya sebagai bahan baku seni kerajinan (crafts). Beberapa riset seperti: Retnoningrum (2014); Waty & Dangkoa (2016); Samsudin & Husnussalam (2017); Wolok, dkk. (2019) telah membuktikan, bahwa eceng gondok dapat digunakan sebagai bahan baku beragam produk seni kerajinan untuk peningkatan nilai ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan menghasilkan produk ramah lingkungan. Upaya kreatif dalam mengolah potensi artistik eceng gondok sebagai bahan baku ramah lingkungan, memunculkan seni kerajinan eceng gondok di Gorontalo. Namun kerajinan tersebut kurang berkembang, walaupun berbagai upaya pengembangan telah sering dilakukan, baik oleh pemerintah, BUMN, maupun swadaya. Diduga hal itu terjadi karena upaya-upaya pengembangan yang dilakukan tidak terarah, berbasis pasar, dan bersifat spekulatif. Data hasil observasi menunjukkan, pengembangan seni kerajinan tersebut selama ini cenderung hanya didasarkan pada kebutuhan pasar dengan mengikuti produk-produk sejenis yang sedang tren, dan kurang memperhatikan karakteristiknya. Padahal setiap kerajinan

memiliki karakteristik berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya (Sofyan, dkk., 2018, hlm. 390). Pengembangan seni kerajinan harus berangkat dari karakteristiknya agar tetap mengakar pada masyarakat pemilik budaya kerajinan bersangkutan. Berdasarkan hal itu, maka untuk pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, perlu dikaji dan dirumuskan konsep pengembangan yang sistematis dan terarah sesuai dengan karakteristiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun dan merumuskan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo berdasarkan karakteristiknya, agar keberadaannya tetap mengakar pada masyarakat dan penerapannya dapat menjamin seni kerajinan tersebut berkembang secara berkelanjutan. Aspek yang dikaji untuk mengungkap karakteristik seni kerajinan mencakup: kondisi perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusinya (Sudana, 2014, hlm. 165). Melalui kajian pada aspek-aspek tersebut berupaya ditemukan sub-sub tema dan tema inti sebagai unsur pembentuk konsep yang hendak dirumuskan. Konsep pengembangan kemudian dirumuskan dalam bentuk pernyataan teoretis yang disebut teori substantif, yakni teori yang dikembangkan melalui penelitian terhadap satu kasus atau satu konteks situasi tertentu dari area-area substantif (Strauss & Corbin, 2003: 193). Konsep juga dijabarkan dalam bentuk langkah-langkah kerja yang sistematis agar mudah diterapkan. Dengan demikian, konsep pengembangan yang dibangun dan dirumuskan melalui penelitian

ini berpeluang digunakan sebagai penuntun dalam pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo di masa depan maupun seni kerajinan lainnya yang sejenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model studi kasus dengan *grounded theory*, sebab data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif dari satu unit kasus, dengan tujuan akhir merumuskan konsep atau teori secara induktif sesuai kasus yang diteliti (Strauss & Corbin, 2003, hlm. 4-12). Konsep yang dirumuskan berbasis pengumpulan dan analisis data melalui hubungan konseptual berbagai sumber data lapangan yang dilakukan secara sistematis selama penelitian berlangsung (Strauss & Corbin, 2009, hlm. 358). Pada penelitian ini, data lapangan yang dikumpulkan dan dianalisis untuk merumuskan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo adalah data yang terkait karakteristiknya yaitu data: perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusinya. Data tersebut disarikan melalui proses seleksi, pengkodean dan kategorisasi menjadi tema-tema konseptual. Tema-tema tersebut kemudian diintegrasikan atau diabstraksi secara analitis menjadi rumusan konsep pengembangan. Penelitian dilakukan pada sentra-sentra seni kerajinan eceng gondok di Gorontalo.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pengujian, dan studi pustaka. Reliabilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yaitu data yang sejenis

dicocokkan kebenarannya dengan sumber data yang berbeda-beda dan bila ditemukan kesesuaian maka data dianggap reliabel. Analisis data dilakukan secara interaktif konstan selama penelitian, melalui seleksi dan pengkodean data, kategori data, display data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Milles, 2009, hlm. 592; Chamaz, 2012, hlm. 4). Seleksi dan pengkodean bertujuan memilih dan memberi tanda pada data yang diperlukan. Kategorisasi data bertujuan mengelompokkan data terpilih guna menemukan tema-tema pengembangan. *Display* data serta pembahasan bertujuan menyajikan dan memaknai data sesuai tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan meringkas dan menyarikan temuan serta kontribusinya bagi pemecahan masalah praktis atau peluang riset-riset berikutnya.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu: 1) analisis karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo pada aspek: perajin, teknologi produksi, bentuk serta fungsi produk, dan distribusinya, guna menemukan sub-sub tema dan tema inti sebagai unsur pembentuk konsep pengembangan; 2) mengkonstruksi rumusan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dalam bentuk pernyataan teoretis (teori substantif) beserta daya prediksinya; 3) menyusun langkah-langkah penerapan konsep pengembangan tersebut secara sistematis untuk menggambarkan peluang implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis karakteristik Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo

Analisis terhadap karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo guna menemukan sub-sub tema sebagai unsur pembentuk konsep pengembangannya dilakukan pada aspek: perajin, teknologi produksi, bentuk serta fungsi produk, dan distribusi (Sudana & Mohamad, 2020, hlm. 40).

Karakteristik Perajin

Karakteristik perajin yang berpengaruh langsung terhadap pengembangan seni kerajinan adalah keahlian dan jumlah perajin. Terkait keahlian, rata-rata perajin memiliki keahlian memadai dalam membuat produk-produk kerajinan eceng gondok dengan menerapkan beragam teknik anyaman. Para perajin juga menguasai beragam teknik pembentukan produk, baik pembentukan dengan cetakan maupun pembentukan langsung. Cara perajin mendapat keahlian itu dituturkan Encis Bisa (31 th.) “saya belajar kerajinan eceng gondok dari pelatihan tahun 2009 bersama 20 orang ... tahun 2017 pelatihan lagi ... tahun 2018 magang di Semarang 18 hari” (wawancara, 2 Mei 2020). Rorintulus (56 th.) mengatakan “sejak berlatih di Semarang ... kita jadi lebih terbuka ... jadi tahu lebih banyak cara membuat kerajinan eceng gondok” (wawancara, 8 Mei 2020). Data ini menunjukkan, bahwa pelatihan dan magang adalah upaya penting dalam peningkatan keahlian dan jumlah perajin guna mendukung pengembangan kerajinan tersebut.

Berdasarkan data lapangan, perajin eceng gondok Gorontalo berjumlah 30 orang, yang berasal dari tiga kelompok perajin, yaitu: Kelompok Usaha Eceng Gondok "Alata" 10 orang, UKM Kerajinan Eceng Gondok "Usaha Jaya" 10 orang, dan LPK "Isnun" 10 orang, dengan rentang usia 29-56 tahun. Dari segi pendidikan, 9 orang (30%) menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 9 orang (30%) Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 12 orang (40%) Sekolah Menengah Umum (SMU). Tidak ditemukan perajin aktif yang tamat pendidikan tinggi (sarjana) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang seni kerajinan. Peningkatan jumlah perajin tidak dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi melalui pelatihan-pelatihan informal.

Peningkatan jumlah perajin juga terjadi melalui adaptasi keterampilan menganyam, seperti diakui Rorintulus (56 th.) "awalnya saya membuat anyaman rotan sejak 1995 ... fokus di eceng gondok mulai 2007 ... kalau sudah tahu menganyam lebih mudah, karena kerajinan eceng gondok ini dasarnya juga anyam ... anggota saya mulanya dari perajin anyam rotan ... cuma kita belum ada desainer untuk menggambar model-model baru ..." (wawancara, 8 Mei 2020). Para perajin di Perusahaan Rotan Indah juga dengan mudah dapat memadukan anyaman rotan dengan kerajinan eceng gondok (Putra, 2016). Data tersebut menyiratkan, bahwa peningkatan jumlah perajin dapat dilakukan dengan mengadaptasi perajin anyaman rotan atau bahkan perajin anyam lainnya menjadi perajin eceng gondok, sebab keterampilan menganyam merupakan basis kerajinan

eceng gondok. Namun peningkatan jumlah perajin harus didukung dengan keberadaan desainer untuk merancang desain-desain baru guna mengantisipasi permintaan konsumen. Desainer memiliki kualifikasi untuk memperkirakan kebutuhan saat ini dan mampu secara kreatif mengantisipasi kebutuhan masa depan (McCrary, 1996: 12).

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik perajin, ada beberapa unsur yang dapat diberi kode dalam pengembangan perajin (pekerja) seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, yakni: pelatihan (periodik dan berjenjang), magang, adaptasi perajin anyaman, dan desainer. Unsur-unsur itu bisa diintegrasikan menjadi sub tema pengembangan pada aspek perajin yaitu, peningkatan jumlah dan keahlian perajin melalui: program pelatihan secara periodik dan berjenjang, sistem magang, adaptasi perajin anyam, dan perekrutan desainer. Sub tema ini telah merepresentasikan semua data terkait aspek perajin.

Karakteristik Teknologi produksi

Teknologi produksi mencakup tiga unsur saling terkait, yaitu: peralatan, bahan baku, dan metode kerja, yang dikendalikan oleh manusia sebagai pengguna teknologi dengan keahlian yang dikuasai guna menghasilkan produk tertentu. Analisis karakteristik teknologi produksi seni kerajinan eceng gondok Gorontalo juga difokuskan pada tiga unsur tersebut, yakni: peralatan, bahan baku, dan metode kerja.

Peralatan yang digunakan para perajin eceng gondok di Gorontalo ada beberapa



Gambar 1. Peralatan produksi seni kerajinan eceng gondok Gorontalo
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)

jenis: 1) sabit untuk mengambil bahan baku; 2) alat kempa untuk meratakan batang eceng gondok, 3) pisau dan gunting untuk memotong; 3) mesin jahit untuk membentuk dan menempel bahan pendukung (Sudana & Mohamad, 2020: 41). Bentuk peralatan tersebut seperti gambar 1.

Perajin senior, Rorintulus (56 th.) mengaku *“dengan alat itu kita telah bisa bekerja tetapi agak lambat ... kita masih butuh mesin keping dan mesin pelintir untuk bekerja lebih cepat dan rata”* (Wawancara, 8 Mei 2020). Informasi ini mengindikasikan, perlunya pembaruan (modernisasi) peralatan berupa mesin-mesin produksi sesuai kemajuan teknologi, agar perajin dapat memproduksi lebih cepat dan produk yang dihasilkan lebih presisi.

Mengenai bahan baku, perajin menggunakan eceng gondok sebagai bahan utama yang diambil di Danau Limboto Gorontalo. Perajin tidak ada masalah dengan eceng gondok, karena ketersediaannya melimpah dan bisa diambil kapan saja. Permasalahan justru pada bahan pendukung, seperti dikeluhkan Encis Bisa (31 th.), *“kita di sini kesulitan dapat kulit, gagang tas, dan bahan*

pewarna ... jadi kita memesan dari Jawa ... jika tidak ada itu, produk tidak bervariasi” (wawancara, 2 Mei 2020). Hal senada juga dinyatakan Rorintulus (56 th.), *“Bahan tambahan aksesoris dan pewarna dipesan di Semarang, di sini tidak ada ... kalau ada banyak aksesoris dan bahan pewarna, satu model tas bisa dibuat bervariasi, jadi mudah lakunya”* (Wawancara, 8 Mei 2020). Perajin lainnya, memadukan eceng gondok dengan rotan untuk menghasilkan produk baru yang lebih bervariasi sehingga mampu menembus pasar ke luar daerah Gorontalo (Putra, 2016: 1). Hal ini membuktikan, penggunaan bahan yang bervariasi mampu menghasilkan beragam produk sehingga berpeluang meraih pasar lebih ekstensif. Ini berarti, inovasi dan diversifikasi bahan adalah unsur penting yang mesti dipertimbangkan dalam pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo.

Terkait metode kerja yang diterapkan oleh para perajin dalam berproduksi, terdiri dari beberapa tahap: 1) penyiapan bahan, dimulai dari pengambilan serta pemilihan batang eceng gondok, pengeringan, penyamaan ukuran, dan pewarnaan (jika diperlukan); 2) pembuatan anyaman atau kepingan; 3) pembuatan pola dasar atau cetakan; 4) pembentukan produk secara langsung sesuai pola atau dengan cetakan; 5) *finishing*, yakni penerapan clear, pemasangan aksesoris, dan pemasangan gagang serta puring untuk produk jenis tas (Sudana & Mohamad, 2020, hlm. 42). Rata-rata perajin melakukan semua tahap itu secara mandiri tanpa adanya pembagian kerja, sehingga mereka kesulitan bila pesanan banyak. Dalam konteks ini, perlu ada pembaruan metode

kerja dengan pembagian kerja yang spesifik menjadi rantai produksi, agar perajin lebih profesional dan bisa memproduksi secara massal bila pesanan banyak.

Hasil analisis terhadap karakteristik teknologi produksi ditemukan beberapa unsur yang dapat ditandai sebagai sub tema pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, yaitu: inovasi peralatan kerja, diversifikasi bahan, pembaruan metode kerja dengan sistem pembagian kerja yang spesifik, sesuai kemajuan teknologi. Unsur-unsur pada sub tema ini akan terkait dengan sub tema lainnya sehingga terbangun konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo yang utuh.

Karakteristik Bentuk dan Fungsi Produk

Bentuk dan fungsi produk seni kerajinan eceng gondok Gorontalo cukup beragam, yang sebagian besar berupa pelengkap busana milineris, yakni pelengkap busana yang dapat dibuat, digunakan, dan dijual secara terpisah dari bentuk busana, seperti beragam model tas, sandal, dompet, kopiah, dan sejenisnya. Bentuk, ukuran, dan fungsi produk tersebut diadaptasi dari model produk sejenis, kemudian teknik pengerjaan dan bahannya dibuat dari anyaman eceng gondok, sehingga tampilannya menjadi berbeda dan unik (Sudana dan Mohamad, 2020, hlm. 43). Contohnya seperti gambar 2.

Meskipun tampilan produk yang dihasilkan tampak unik dan berbeda daripada produk yang diadaptasi, namun dari segi ukuran dan nilai ergonomi ternyata kurang berhasil, terutama untuk produk-produk



Gambar 2. Produk kerajinan anyaman eceng Gondok Gorontalo jenis melineris

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2020)

yang bersentuhan langsung dengan anatomi tubuh. Hasil pengujian terhadap produk yang berupa kopiah dan sandal, ternyata ketika dipakai dirasakan kurang nyaman dan ukurannya tidak sesuai dengan ukuran standard produk yang diadaptasi. Sebagai contoh, orang yang lazim memakai sandal ukuran 39, namun ketika mencoba memakai sandal eceng gondok dengan ukuran sama, kakinya tidak bisa masuk karena kekecilan. Hal serupa juga dialami ketika menguji kopiah eceng gondok yang dirasakan terlalu kecil dan tidak nyaman. Berdasarkan hal ini, maka perlu dilakukan standardisasi ukuran produk agar sesuai dengan fungsinya, karena persoalannya memang pada standard ukuran bukan pada karakteristik atau elastisitas bahan. Sebagai bahan baku produk seni kerajinan, eceng gondok yang telah kering tidak termasuk bahan elastis yang mudah mengkerut, menyusut, atau mengembang.

Produk lain yang dihasilkan berupa perlengkapan rumah tangga seperti: tempat tisu, tatakan gelas, tempat buah, tempat pakaian, serbet, dan tempat pot bunga dari eceng gondok. Bentuk produk tersebut seperti gambar 3.



Gambar 3. Jenis produk seni kerajinan eceng Gondok Gorontalo lainnya.
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2020)

Produk-produk tersebut juga diadaptasi dari produk sejenis yang telah ada, namun tidak ada masalah dengan fungsi dan ukuran sehingga lebih mudah diterima pasar. Hampir semua produk yang dibuat para perajin merupakan hasil adaptasi produk sejenis yang telah ada, dengan memanfaatkan bahan baku eceng gondok sebagai pembeda. Dampaknya, produk kerajinan eceng gondok kalah saing dengan produk dari kulit, rotan, atau kain, yang tampak lebih eksklusif. Guna peningkatan daya saing produk kerajinan eceng gondok, penting dilakukan inovasi produk melalui penciptaan desain-desain baru yang khas sesuai selera pasar. Pengembangan produk seni kerajinan melalui kreasi desain-desain baru yang khas perlu dilakukan agar mampu meraih pasar lebih ekstensif (Sudana, 2014, hlm. 164).

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik bentuk dan fungsi produk seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dapat ditentukan sub tema pengembangannya yaitu, diversifikasi dan inovasi produk melalui produksi produk yang telah ada,

standardisasi produk, dan penciptaan produk baru sesuai selera pasar. Sub tema ini telah mempertimbangkan syarat kualitas produk kerajinan eceng gondok, yaitu: bentuk produk beragam, bentuk sesuai fungsi, bernilai estetik, dan pengembangan desain sesuai tren pasar (Retnoningrum, 2014, hlm. 77-78).

Karakteristik Distribusi

Distribusi atau pemasaran produk seni kerajinan eceng Gondok Gorontalo dilakukan melalui beberapa cara: pemesanan dan penjualan langsung, pengepul, dan penjualan *online*. Distribusi melalui pemesanan, konsumen biasanya membawa contoh model produk yang akan dipesan kemudian disepakati waktu penyelesaian dan harganya. Pada penjualan langsung, konsumen datang dan membeli stok produk yang ditawarkan. Perajin biasanya mendapat harga yang lebih baik dari pemesanan dan penjualan langsung, namun hal itu tidak terjadi tiap hari dan hanya bersifat satuan yang kurang menjamin rutinitas produksi.

Penjualan melalui pengepul dilakukan dengan sistem beli-putus, yaitu perajin menjual produk yang masih polos dengan harga tertentu, kemudian pengepul bebas memberi variasi dan menjual kembali dengan harga lebih tinggi. Perajin ternyata menerima hal itu, seperti diakui Rorintulus (56 th.) “... setelah barang dibayar, terserah mau diapakan dan dijual berapa ... itu tidak ada urusan dengan saya” (wawancara, 8 Mei 2020). Sistem beli-putus ini kerap dianggap merugikan perajin dan sangat menguntungkan pengepul karena peningkatan nilai jualnya jauh lebih tinggi,

tanpa memahami upaya dan kerja keras yang dilakukan pengepul, yang mungkin saja tidak mampu dilakukan para perajin.

Hasil observasi pada pengepul ditemukan beberapa model tas eceng gondok telah diinovasi dengan hiasan unik sehingga tampil lebih artistik dan elegan daripada tas yang dihasilkan perajin. Pengepul juga melakukan promosi melalui pameran produk dan fashion show guna meningkatkan branding dan citra eksklusifnya, supaya produk diminati kalangan menengah ke atas. Berkat usahanya itu, pengepul bisa menjual produk jauh lebih tinggi daripada produk yang dibelinya dari perajin. Atas dasar itu, maka perlu dilakukan inovasi pemasaran melalui promosikhusus seperti pameran dan penyertaan dalam fashion show, guna meningkatkan citra dan nilai sosial produk. Pencitraan dan nilai sosial produk sangat penting, sebab segera setelah produk dibeli dan digunakan, produk tersebut mendapat dimensi simbolik dan mulai mengomunikasikan makna dan nilai, misalnya status sosial tinggi atau selera individu pemiliknya (Walker, 1989, hlm. 60).

Terkait penjualan secara online, perajin mengalami beberapa kendala seperti dikatakan Rorintulus (56 th.) “... saya sudah kirim foto-foto di instagram, di fortal, facebook, di bukalapak ... tetapi yang bikin saya malas ... diminta tingginya berapa, lebarnya, berapa beratnya, jadi repot sekali” (wawancara, 8 Mei 2020). Informasi ini menyiratkan bahwa pencantuman spesifikasi produk sangat penting dalam sistem pemasaran produk kerajinan, terutama yang dilakukan secara online. Sistem pemasaran seperti ini bertujuan untuk mengantisipasi

Tabel 1. Sub-sub tema pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo tiap aspek.

No.	Aspek	Sub Tema
1	Perajin	Peningkatan jumlah dan keahlian perajin melalui: program pelatihan secara periodik dan berjenjang, sistem magang, adaptasi perajin anyam, perekrutan desainer.
2	Teknologi produksi	Modernisasi peralatan kerja, diversifikasi bahan baku, dan pembaruan sistem kerja secara spesifik, sesuai kemajuan teknologi
3	Bentuk dan fungsi produk	Diversifikasi dan inovasi produk melalui: produksi produk yang telah ada, standarisasi produk, dan penciptaan produk baru, sesuai selera pasar.
4	Distribusi	Diversifikasi dan inovasi sistem distribusi melalui: pasar konvensional dan online yang memuat spesifikasi produk, pameran, dan promosi-promosi khusus.

persaingan pasar yang serba modern dan semakin praktis (Retnoningrum, 2014, hlm. 77-78).

Sesuai hasil analisis terhadap karakteristik distribusi produk seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dapat ditentukan sub tema pengembangan, yaitu diversifikasi dan inovasi sistem distribusi melalui: sistem pemasaran konvensional, pemasaran online yang memuat spesifikasi produk, pameran produk, dan promosi-promosi khusus. Sub tema tersebut telah merepresentasikan semua data terkait aspek distribusi. Kompleksitas sistem distribusi produk kerajinan yang digambarkan pada sub tema tersebut menandakan, bahwa pemasaran produk-produk seni kerajinan tidak bisa hanya

mengandalkan perajin, tetapi diperlukan keahlian khusus yang menguasai manajemen pemasaran, sebab kesuksesan pemasaran produk-produk seni kerajinan tidak hanya ditentukan oleh kualitas produknya, tetapi juga oleh cara-cara pemasarannya.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap karakteristik aspek-aspek seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, ditemukan beberapa sub tema pengembangan yang mesti dipertimbangkan sebagai dasar dalam merumuskan konsep pengembangan seni kerajinan tersebut secara utuh. Sub-sub tema pengembangan pada tiap aspek dimaksud disajikan pada tabel 1.

B. Rumusan Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo

Konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dibangun dan dirumuskan berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusi. Hasil analisis itu kemudian diabstraksi menjadi sub tema pengembangan. Sub tema yang sejenis atau berkaitan diintegrasikan menjadi konsep inti yang lebih abstrak. Syarat pengintegrasian sub-sub tema itu adalah konsep inti yang dihasilkan cocok dengan data atau sub tema yang diwakili (Strauss & Corbin 2003, hlm. 130).

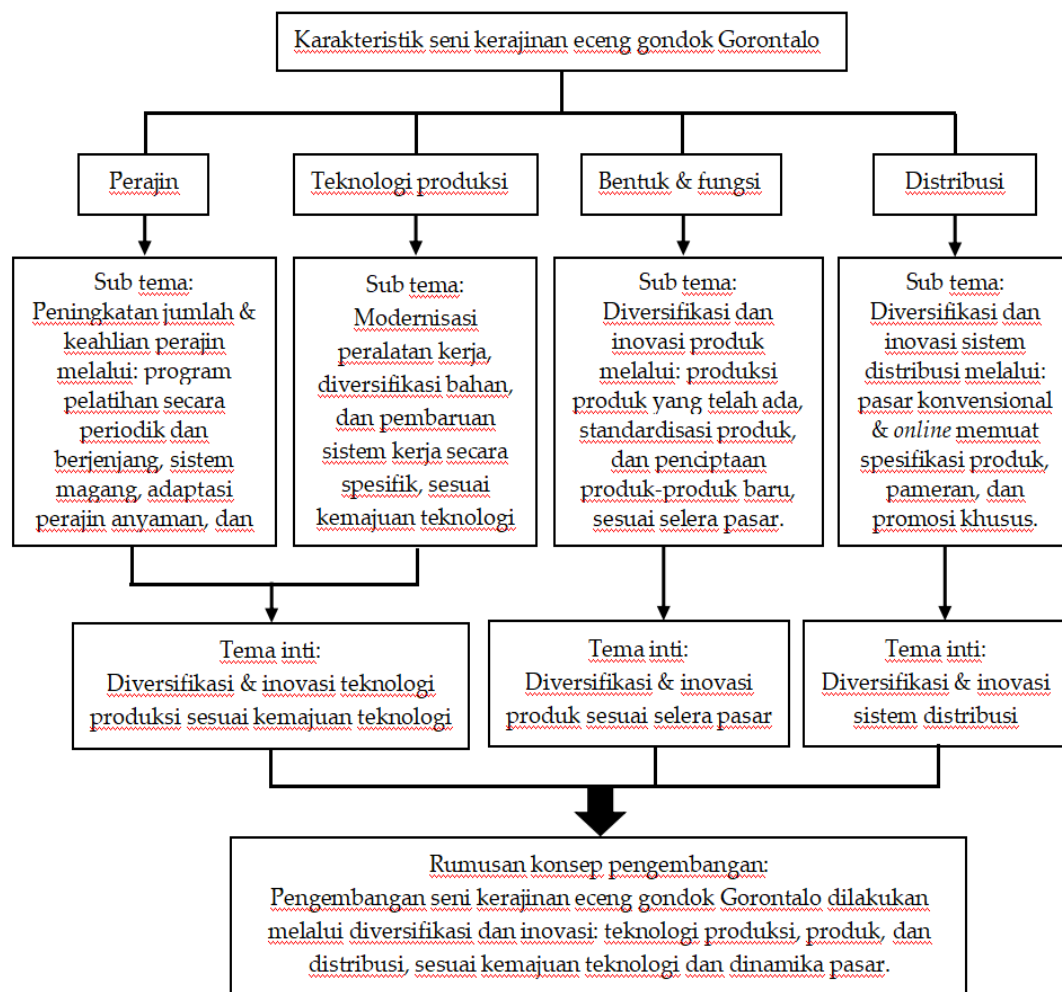
Proses konstruksi dalam perumusan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dapat dilihat pada bagan 1. Bagan tersebut dapat dijelaskan, bahwa berdasarkan analisis terhadap karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo pada

aspek perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusinya ditemukan sub-sub tema pengembangan sebagai sub unsur pembentuk konsep pengembangan yang akan dibangun dan dirumuskan.

Analisis terhadap aspek perajin ditemukan sub tema “peningkatan jumlah dan keahlian perajin melalui: program pelatihan secara periodik dan berjenjang, sistem magang, adaptasi perajin anyaman, dan perekrutan desainer”. Analisis aspek teknologi produksi ditemukan sub tema “modernisasi peralatan kerja, diversifikasi bahan baku, dan pembaruan sistem kerja secara spesifik, sesuai kemajuan teknologi”. Analisis aspek bentuk dan fungsi produk ditemukan sub tema “diversifikasi produk melalui: produksi produk yang telah ada, standardisasi produk, dan penciptaan produk baru sesuai selera pasar”. Analisis aspek distribusi ditemukan sub tema “diversifikasi sistem distribusi melalui: pemasaran konvensional dan *online* yang memuat spesifikasi produk, pameran, dan promosi khusus”.

Sub-sub tema yang sejenis atau berkaitan diintegrasikan dan disarikan secara analitis menjadi tema inti yang lebih abstrak. Tiga tema inti yang terbangun dari integrasi atau abstraksi sub-sub tema tersebut adalah: 1) diversifikasi dan inovasi teknologi produksi sesuai kemajuan teknologi; 2) diversifikasi dan inovasi produk sesuai selera pasar; 3) diversifikasi dan inovasi sistem distribusi. Ketiga tema inti tersebut saling terkait dan menjadi unsur utama dari konsep pengembangan yang dirumuskan

Tema inti “diversifikasi dan inovasi



Bagan 1. Proses konstruksi rumusan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo

teknologi produksi sesuai kemajuan teknologi” merupakan integrasi dan abstraksi sub tema aspek perajin dan sub tema teknologi produksi. Tema inti ini telah mencakup semua unsur kedua sub tema tersebut, karena teknologi produksi pada dasarnya memiliki tiga komponen, yaitu: perangkat keras berupa peralatan dan bahan, metode berupa aturan atau sistem, dan keterampilan manusia sebagai pembuat dan pengguna teknologi (Dusek, 2006, hlm 31). Komponen keterampilan manusia merupakan abstraksi dari sub tema aspek perajin yakni, peningkatan jumlah dan keahlian perajin melalui program pelatihan secara periodik dan berjenjang, sistem magang, adaptasi perajin anyaman,

dan perekrutan desainer. Komponen perangkat keras (alat-bahan) dan metode (aturan-sistem) adalah abstraksi sub tema teknologi produksi, meliputi: modernisasi peralatan, diversifikasi bahan, dan inovasi sistem kerja, yang mesti selalu diperbarui sesuai kemajuan teknologi. Dengan demikian, tema inti “inovasi dan diversifikasi teknologi produksi sesuai kemajuan teknologi” telah mewakili semua unsur sub tema aspek perajin dan teknologi produksi. Dalam konteks ini, teknologi produksi relevan dengan inovasi proses yang mencakup gagasan baru, metode baru, material baru, dan teknik baru (Guntur, 2019, hlm. 374).

Tema inti “diversifikasi dan inovasi

produk sesuai selera pasar” adalah integrasi (abstraksi) sub tema aspek bentuk dan fungsi produk. Pada tema inti tersebut, istilah diversifikasi adalah abstraksi dari produksi beragam produk yang telah ada; istilah inovasi merupakan abstraksi dari penciptaan produk-produk baru; istilah produk adalah abstraksi dari bentuk dan fungsi, yang semuanya ditujukan memenuhi selera pasar. Dengan demikian, tema inti “diversifikasi dan inovasi produk sesuai selera pasar” telah merepresentasikan semua unsur pada sub tema aspek bentuk dan fungsi produk. Sub tema ini relevan dengan temuan Laya (2010, hlm. 1), bahwa salah satu strategi pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo adalah melalui diversifikasi produk.

Tema inti “diversifikasi dan inovasi sistem distribusi” merupakan integrasi (abstraksi) dari sub tema aspek distribusi. Pada tema inti tersebut, istilah diversifikasi adalah abstraksi dari beragam cara pemasaran (pemasaran konvensional, pemasaran *online*, pameran, dan promosi khusus). Istilah inovasi mengacu pada inovasi pasar, yaitu strategi atau cara-cara promosi dan pemasaran baru yang perlu diantisipasi dalam sistem distribusi sesuai kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, tema inti “diversifikasi dan inovasi sistem distribusi” telah mewakili semua unsur pada sub tema aspek distribusi.

Ketiga tema inti tersebut dapat disusun secara analitis menjadi rumusan konsep pengembangan yang lebih abstrak. Rumusan konsep pengembangan yang dihasilkan dalam bentuk pernyataan teoretis (teori substansi) adalah “Pengembangan seni

kerajinan eceng gondok Gorontalo dilakukan melalui diversifikasi dan inovasi teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar”. Kekuatan atau daya prediksi konsep tersebut dapat dirumuskan dalam pernyataan kausal yaitu, seni kerajinan eceng gondok Gorontalo pasti berkembang jika pengembangannya dilakukan melalui diversifikasi dan inovasi teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar. Sebaliknya, seni kerajinan eceng gondok Gorontalo tidak akan berkembang, apabila tidak dilakukan diversifikasi dan inovasi pada aspek teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar. Konsep tersebut akan terbantahkan apabila di kemudian hari ternyata seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dapat berkembang tanpa melalui diversifikasi dan inovasi pada aspek teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar.

Argumen dasar dari konsep pengembangan tersebut berdasarkan data adalah, bahwa seni kerajinan eceng gondok Gorontalo merupakan seni layanan publik yang kesuksesan produksinya diukur dari banyaknya produk yang terserap konsumen (pasar), dengan selera sangat beragam dan berubah-ubah (dinamis). Permintaan konsumen yang beragam itu hanya dapat dipenuhi melalui penyediaan produk yang beranekaragam (diversifikasi produk) dan permintaan pasar yang berubah-ubah (dinamis) harus diantisipasi dengan penciptaan produk-produk baru (inovasi produk). Upaya

untuk melakukan diversifikasi dan inovasi produk harus didukung dengan penguasaan dan pembaruan beragam keahlian, peralatan, bahan, dan metode kerja, sehingga diperlukan diversifikasi dan inovasi teknologi produksi. Kesuksesan produk-produk kerajinan diserap pasar tidak hanya ditentukan oleh keragaman dan kebaruan produknya, tetapi juga pada cara-cara pemasaran dan strategi promosi baru yang selalu berkembang. Dalam kontes inilah diperlukan diversifikasi dan inovasi sistem distribusi atau manajemen pemasaran sesuai perkembangan teknologi dan bisnis.

C. Langkah-Langkah Penerapan Konsep

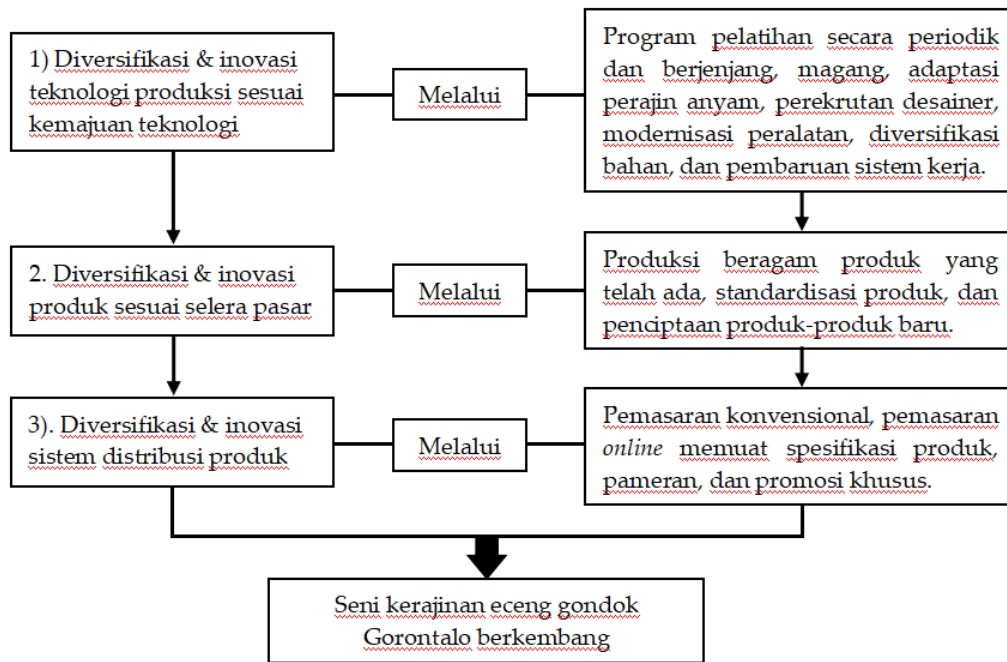
Peluang implementasi dalam tindakan praktis konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo yang telah dirumuskan dalam bentuk pernyataan teoretis (teori substantif) itu, dapat disajikan dalam bentuk langkah-langkah kerja sistematis agar mudah diterapkan. langkah-langkah dimaksud dapat digambarkan seperti pada bagan 2.

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam penerapan konsep tersebut adalah diversifikasi dan inovasi teknologi produksi sesuai kemajuan teknologi. Langkah ini dilakukan melalui: program pelatihan secara periodik dan berjenjang, magang, adaptasi perajin anyam, perekrutan desainer, modernisasi peralatan, diversifikasi bahan, dan pembaruan sistem kerja. Keberhasilan langkah ini akan meningkatkan kuantitas dan kualitas pekerja (perajin desainer) dan sarana produksi dengan beragam keterampilan, penyediaan bahan bervariasi dan peralatan

yang memadai sesuai kemajuan teknologi dalam mendukung sistem pembaruan kerja yang profesional, sehingga mampu memproduksi beragam produk, baik produk yang telah ada maupun produk baru.

Langkah kedua adalah diversifikasi dan inovasi produk sesuai selera pasar, yang dilakukan dengan memproduksi beragam produk yang telah ada, melakukan standardisasi produk, dan penciptaan produk-produk baru. Penciptaan produk baru dimaksud mengacu pada inovasi produk yang mencakup jenis, bentuk, dan fungsi baru (Guntur, 2019: 374). Keberhasilan langkah ini akan tersedia beragam produk baik produk yang telah ada maupun produk baru, guna memenuhi selera konsumen yang berbeda-beda dan berubah-ubah, sehingga mampu memenuhi kebutuhan atau selera pasar pada masa kini dan mengantisipasi permintaan pasar di masa depan yang selalu berkembang dinamis.

Langkah ketiga adalah diversifikasi dan inovasi sistem distribusi melalui: pemasaran konvensional, pemasaran online yang memuat spesifikasi produk, pameran, dan promosi-promosi khusus. Keberhasilan penerapan langkah ini akan membuka berbagai peluang pasar yang lebih ekstensif dan mampu meningkatkan citra eksklusif produk kerajinan tersebut, sehingga distribusinya makin lancar. Diversifikasi dan inovasi sistem distribusi ini sangat kompleks yang mencakup cara-cara memasarkan produk, strategi promosi, dan termasuk membangun jaringan bisnis, dengan tujuan memperluas segmen pasar dan meningkatkan nilai jual produk.



Bagan 2. Langkah-langkah penerapan konsep

Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling terkait, sehingga keberhasilan dalam penerapan semua langkah tersebut secara utuh dapat menjamin terjadinya perkembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Proses konstruksi dalam perumusan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo berdasarkan karakteristiknya yang diawali dengan analisis terhadap aspek: perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, dan distribusinya, ditemukan sub-sub tema pengembangan. Sub tema yang ditemukan pada aspek perajin adalah peningkatan jumlah dan keahlian perajin melalui program pelatihan secara periodik dan berjenjang, sistem magang, adaptasi perajin anyaman, dan perekrutan desainer. Sub tema aspek teknologi produksi

adalah modernisasi peralatan kerja, diversifikasi bahan baku, dan pembaruan sistem kerja secara spesifik, sesuai kemajuan teknologi. Sub tema aspek bentuk dan fungsi produk adalah diversifikasi produk melalui produksi produk yang telah ada, standarisasi produk, dan penciptaan produk baru sesuai selera pasar. Sub tema aspek distribusi adalah diversifikasi sistem distribusi melalui pemasaran konvensional, pemasaran online yang memuat spesifikasi produk, pameran produk, dan promosi-promosi khusus.

Integrasi secara analitis terhadap sub-sub tema tersebut menghasilkan tiga tema inti yaitu: diversifikasi dan inovasi teknologi produksi sesuai kemajuan teknologi; diversifikasi dan inovasi produk sesuai selera pasar; serta diversifikasi dan inovasi sistem distribusi. Abstraksi dari ketiga tema inti itu berhasil dirumuskan konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dalam bentuk pernyataan teoretis yaitu, pengembangan seni kerajinan eceng gondok

Gorontalo dilakukan melalui diversifikasi dan inovasi teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar. Daya prediksi konsep tersebut dirumuskan dalam pernyataan kausal yakni, seni kerajinan eceng gondok Gorontalo pasti berkembang apabila pengembangannya dilakukan melalui diversifikasi dan inovasi teknologi produksi, produk, dan distribusi, sesuai kemajuan teknologi dan dinamika pasar. Penerapan konsep tersebut secara umum dilakukan melalui tiga langkah sistematis: 1) diversifikasi dan inovasi teknologi produksi sesuai kemajuan teknologi, 2) diversifikasi dan inovasi produk sesuai selera pasar, 3) diversifikasi dan inovasi sistem distribusi.

Konsep pengembangan tersebut berpeluang dijadikan acuan dalam pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo di masa depan atau pengembangan seni kerajinan lainnya yang sejenis, yang dapat dilakukan melalui penelitian terapan. Sementara itu, proses konstruksi konsep pengembangan tersebut bisa menjadi inspirasi bagi para peneliti kesenian dalam membangun dan merumuskan konsep-konsep atau bahkan teori-teori pengembangan kesenian tradisional.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak LP2M Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan dana yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Daftar Pustaka

- Bhattacharjee, P., H. Hazarika, & P. KR. Bordoloi. (2015). *Empowering Women Through Water Hyacinth Enterprise an Impact Analysis*. Asian Journal of Home Science, 10 (2), 364-370.
- Chamaz, K. (2012). The Power and Potential of Grounded Theory. A Journal of the BSA MedSoc Group, 6 (3), 2-15.
- Dusek, V. (2006). *Philosophy of Technology: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Guntur. (2019). *Inovasi Pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa*. Panggung, 29 (4), 373-390.
- Huberman, M.A. & M. B. Miles. (2009). *Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Handbook of Qualitative Research*, Norman K. D. & Y. S. Lincon (eds.). Diterjemahkan oleh Dariantio, Badrus S. F., Abi, & J. Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laya, L. R. (2010). *Analisis finansial kelayakan dan strategi pengembangan usaha pengolahan eceng gondok di provinsi Gorontalo*. (M.M), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Malik, A. (2007). *Environmental Challenge Vis a Vis Opportunity: The Case of Water Hyacinth*, *Environment International*, 33 (1), 122-138.
- Mccrory, R.J. (1996). *The Design Method In Practice*. In S. A. Gregory (Ed), *The Design Method*. Springer Science+Business Media: New York.
- Punitha, S., K. S. & M. Bhuvaneshwari. (2015). *Processing of Water Hyacinth Fiber to Improve Its a bsorbency*. International Journal of Advanced Research, 3 (8), 290-294.
- Putra, Y. M. P. (1 September 2016). *Rotan-Eceng Gondok Dipadukan Jadi Kerajinan Bernilai Jual*. Republika.
- Rakotoarisoa, T. F., P.O. Weaver, T. Richter, & J.M. Contreras. (2015). *Water Hyacinth*

- (*Eichhornia Crassipes*), Any Opportunities for the Alaotra Wetlands and Livelihoods? Madagascar Conservation & Development, 10 (3), 128-136.
- Retnoningrum, R.A. (2014). *Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan: Studi Kasus Di Kupp Karya Muda "Syarina Production" Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru*. Eduarts: Journal of Visual Arts, 3 (1), 73-80.
- Samsudin, A. & H. Husnussalam. (2017). *IbM Pemanfaatan Tanaman Eceng Gondok (Eichhornia crassipes) untuk Kerajinan Tas. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (1), 34-39.
- Sofyan, A.N., K. Sofianto, M. Sutirman & D. Suganda. (2018). *Kerajinan Payung Geulis Sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya*. Panggung, 28 (4), 388-402.
- Strauss, A. & J. Corbin. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Diterjemahkan oleh Sidiq M. & M. Imam. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif: Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss, A. & J. Corbin. (2009). *Metodologi Grounded Theory Ulasan Singkat*. In Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. (Eds), *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariantio, Badrus S. Fata, Abi, & J. Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.